
Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku *Dongeng Cinta Budaya* Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Wahyu Dian Andriana¹⁾

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

Suyatno²⁾

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

Mulyono³⁾

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

wahyu.23003@mhs.unesa.ac.id¹⁾, suyatno-b@unesa.ac.id²⁾,
mulyono@unesa.ac.id³⁾

Abstract

*This study aims to describe the Indonesian culture contained in the book *Dongeng Cinta Budaya* and the introduction of Indonesian culture through the book *Dongeng Cinta Budaya* as BIPA teaching materials. The type of research used in this study is descriptive with a qualitative approach. The type and approach were chosen because it was to interpret the data found from the book. The data source used in this research is the digital book *Dongeng Cinta Budaya* by Watiek Ideo and Fitri Kurniawan in 2015 with data in the form of words, phrases, and sentences relevant to the research focus. The data collection techniques used are listening and note-taking techniques. While the data analysis technique used is the Miles and Huberman technique which consists of three stages, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the book contains Indonesian culture from various regions, including Sunda, Bali, Palembang, Kalimantan, Java, and Betawi. These cultures include 1) angklung musical instrument, 2) manuk dadali and bubuy bulan songs, 3) dance studio, 4) Pendet dance, 5) Kuta beach, 6) pempek food, 7) bagasing game, 8) kebaya and batik clothes, 9) ondel-ondel, and 10) congklak game. The ten cultures can be integrated in culture-based BIPA teaching materials through various relevant approaches, such as multimedia and CTL-based teaching materials that are relevant to Indonesian culture. Thus, it can be concluded that the introduction of Indonesian culture through *Dongeng Cinta Budaya* as BIPA teaching materials can invite BIPA learners to learn Indonesian language and culture directly and authentically.*

Keywords: *Indonesian culture, BIPA teaching materials, Fairy Tales of Love Culture.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya Indonesia yang terkandung dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* dan pengenalan budaya Indonesia melalui buku *Dongeng Cinta Budaya* sebagai bahan ajar BIPA. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis dan pendekatan tersebut dipilih karena untuk menginterpretasikan data hasil temuan dari buku *Dongeng Cinta Budaya*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku digital *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan pada tahun 2015 dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang relevan



dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku *Dongeng Cinta Budaya* mengandung budaya Indonesia dari berbagai daerah, meliputi Sunda, Bali, Palembang, Kalimantan, Jawa, dan Betawi. Budaya tersebut, meliputi 1) alat musik angklung, 2) lagu manuk dadali dan bubuy bulan, 3) tempat sanggar tari, 4) tari Pendet, 5) pantai Kuta, 6) makanan pempek, 7) permainan bagasing, 8) pakaian kebaya dan batik, 9) ondel-ondel, dan 10) permainan congklak. Kesepuluh budaya tersebut dapat diintegrasikan dalam bahan ajar BIPA berbasis budaya melalui berbagai pendekatan yang relevan, seperti bahan ajar berbasis multimedia dan CTL yang relevan dengan budaya Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan budaya Indonesia melalui buku *Dongeng Cinta Budaya* sebagai bahan ajar BIPA dapat mengajak pemelajar BIPA untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia secara langsung dan autentik.

Kata Kunci: Budaya Indonesia, bahan ajar BIPA, *Dongeng Cinta Budaya*.

PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai negara yang memiliki banyak keberagaman. Hal ini dibuktikan dengan julukan yang diberikan pada Indonesia, yaitu negara multikultural dan multilingual (Khairiah & Walid, 2020:131). Dua hal tersebut menjadi daya tarik bagi Indonesia untuk warga asing. Daya tarik itu mendorong keinginan warga asing untuk belajar bahasa Indonesia. Kondisi tersebut membuat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk menciptakan dan mengembangkan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Nurhuda, dkk., 2023:79). Program ini untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dan meningkatkan citra positif Indonesia di kancah internasional. Program BIPA yang diinisiasikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga memiliki peran strategis untuk mengenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia (Putra & Wahidah, 2023:1266). Program tersebut dikembangkan melalui berbagai bentuk lembaga, baik lembaga yang didirikan oleh perseorangan, kelompok, hingga negara. Lembaga tersebut dapat meliputi lembaga kursus, lembaga bimbingan belajar, hingga lembaga perguruan tinggi (Amaliyah et al., 2022:45). Hal itu berdasarkan pada pemahaman bahwa bahasa dan budaya adalah dua entitas yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Nur (2018:86) juga menyampaikan hal serupa bahwa pemahaman budaya dapat membantu memahami nilai-nilai kehidupan atau karakter orang Indonesia. Maka dari itu, program BIPA dapat dinilai efektif apabila dapat mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pemahaman budaya.

Pemahaman budaya merupakan aspek krusial bagi orang yang sedang mempelajari bahasa. Hal ini disebabkan pemahaman budaya yang tepat dapat meminimalisir terjadinya gegar budaya yang dialami oleh pemelajar BIPA (Rahaya & Sahidillah, 2022:30). Selain itu, pemahaman budaya juga dapat membantu pemelajar BIPA untuk menyesuaikan diri dan memahami perbedaan latar belakang budaya di Indonesia dengan negara asal mereka. Melalui hal tersebut, pemelajar BIPA juga akan memiliki kesadaran untuk menghargai budaya yang ada di Indonesia (Ramdhan & Ramliyana, 2023:47). Kondisi itu dapat

menunjang keberhasilan pembelajaran BIPA dalam mengajarkan cara komunikasi yang baik dengan penutur asli bahasa Indonesia dan mengenalkan budaya Indonesia serta komponen kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Budaya dikenal sebagai cara hidup sekelompok masyarakat yang ada dan dilakukan secara turun-temurun (Yeni, dkk., 2024:2349). Budaya itu mencakup sistem bahasa, pengetahuan, ekonomi, organisasi sosial, teknologi, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990:80-81). Budaya digunakan oleh orang Indonesia untuk menyampaikan dan merepresentasikan identitas dari suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, proses mempelajari bahasa tidak dapat dipisahkan dari proses mempelajari budaya asal dari bahasa tersebut. Dengan demikian, memahami, mengenal, dan mempelajari budaya Indonesia dapat dilakukan melalui dongeng khas Indonesia.

Dongeng merupakan cerita yang di dalamnya memuat nilai-nilai yang menarik dan relevan bagi kehidupan anak (Mayar, dkk., 2022:4601). Dewi, dkk (2021) juga menyampaikan bahwa dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif karena sifatnya menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya. Dongeng tidak hanya digunakan sebagai bahan untuk menyampaikan nilai kehidupan pada anak-anak, tetapi juga sebagai bahan pengenalan budaya Indonesia. Dongeng dapat membantu pemelajar BIPA memahami dan mengenal berbagai budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Penggunaan dongeng dalam pembelajaran BIPA tidak hanya mengajarkan sastra tetapi juga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Hal tersebut akan menambah wawasan dan rasa keingintahuan pemelajar BIPA tentang budaya yang diceritakan sehingga akan mendorong pemelajar BIPA untuk mengeksplor suatu wilayah dengan kearifan lokalnya (Rahaya & Sahidillah, 2022:30).

Pengenalan budaya Indonesia dapat dilakukan salah satunya melalui buku *Dongeng Cinta Budaya* (Ideo & Kurniawan, 2015). Buku tersebut mengandung banyak unsur budaya dan komponen kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia. Buku tersebut menunjang pengenalan budaya Indonesia karena penuh dengan ilustrasi yang merepresentasikan unsur dan komponen dari budaya tersebut. Dengan demikian, buku *Dongeng Cinta Budaya* berpeluang untuk diintegrasikan dalam bahan ajar BIPA berbasis budaya. Akan tetapi, pada kenyataannya, buku karya sastra semacam ini tidak secara maksimal diintegrasikan dalam bahan ajar BIPA berbasis budaya (Rahaya & Sahidillah, 2022:30). Hal itu disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar dan dinilai kurang relevan dengan tujuan pembelajaran BIPA (Sari & Ansari, 2021:140). Maka dari itu, pengajar BIPA mengalami kesulitan dalam memilih bahan ajar. Dengan demikian, pengajar BIPA harus memerhatikan beberapa hal dalam memilih bahan ajar, seperti tujuan belajar, latar belakang pemelajar, tingkat kemampuan berbahasa, minat, budaya, dan kesesuaian materi dengan konteks (Kurniasih, 2021:26). Beberapa hal tersebut perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar karena untuk mencapai fungsi edukatif, sosial, ekonomi, politis, dan seni budaya

Beberapa penelitian telah menganalisis pengenalan budaya melalui cerita rakyat atau dongeng di Indonesia sebagai bahan ajar BIPA. Rahaya & Sahidillah (2022) mengaji tentang upaya pengenalan budaya Indonesia pada penutur asing melalui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah cerita legenda dari salah satu daerah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legenda Rawa Pening mengandung berbagai nilai budaya, seperti ritual, tradisi, dan norma yang dipegang erat oleh masyarakat Jawa Tengah. Hal tersebut sangat berpeluang untuk digunakan sebagai salah satu alternatif bahan agar bagi pemelajar BIPA agar pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Alternatif itu sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai budaya di Indonesia (Ma'rufa & Suyatno, 2023). Pernyataan tersebut termuat dalam penelitian mereka mengenai narasi dan bentuk budaya tradisional yang terkandung dalam buku *Dongeng Cinta Budaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku *Dongeng Cinta Budaya* mengandung narasi budaya dalam setiap ceritanya dengan alur cerita yang seimbang, kacau, dan kembali seimbang. Sepanjang alur cerita tersebut, buku *Dongeng Cinta Budaya* mengenalkan budaya tradisional, seperti gagasan, aktivitas, dan artefak melalui cerita yang disajikan oleh tokoh dari setiap cerita.

Hal itu sejalan dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Melinda & Muzaki (2023) mengenai keberagaman cerita rakyat khas Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA. Berbagai cerita rakyat, seperti Malin Kundang, Keong Mas, Danau Lipan, Sigarlaki, Limbat, dan Batu Menangis mengandung unsur-unsur kebudayaan sehingga mampu mengenalkan bahasa dan kebudayaan pada pemelajar BIPA, salah satunya melalui integrasi penguasaan kosakata dalam bahan atau materi ajar. Dengan demikian, pemahaman dan pengenalan unsur budaya dan komponen kebudayaan perlu dilakukan pada pemelajar BIPA. Sebab mereka membutuhkan pemahaman budaya karena untuk meminimalisir atau mencegah terjadinya gegar budaya, terutama dengan nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan budaya pemelajar BIPA. Cara tersebut dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya Indonesia melalui cerita rakyat atau dongeng khas Indonesia sebagai bahan ajar BIPA berbasis budaya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa media tersebut relevan dengan upaya program BIPA untuk mengenalkan budaya Indonesia pada pemelajar BIPA secara efektif dan efisien.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya Indonesia yang terkandung dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* dan pengenalan budaya Indonesia melalui buku *Dongeng Cinta Budaya* sebagai bahan ajar BIPA. Penelitian ini memberikan manfaat praktis dan teoretis yang dapat merancang strategi pengenalan budaya Indonesia pada pemelajar BIPA melalui karya sastra yang diintegrasikan dalam bahan ajar berbasis budaya. Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai unsur budaya dan komponen kebudayaan yang terkandung dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* sebagai bahan ajar BIPA berbasis budaya. Sebab, buku tersebut belum diintegrasikan oleh pengajar dan pemelajar BIPA dalam pembelajaran berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur bahan ajar dan media pembelajaran BIPA yang inovatif dan efektif untuk mengenalkan budaya Indonesia. Lebih daripada itu, penelitian ini juga membuka

jalan bagi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk terus menciptakan karya sastra berbasis budaya sebagai media promosi bahasa dan budaya Indonesia secara lebih luas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis dan pendekatan tersebut dipilih karena untuk mendeskripsikan data temuan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku digital *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan tahun 2015 dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan unsur budaya dan komponen kebudayaan Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan cara menyimak bacaan dari buku *Dongeng Cinta Budaya*, sedangkan teknik catat digunakan untuk menyiapkan data penelitian dengan cara mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian yang diperoleh saat proses simak (Syaira & Hermendra, 2024:4). Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis menurut Miles & Huberman (1992:16) yang terdiri dari tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data digunakan ketika membaca dan menganalisis buku *Dongeng Cinta Budaya*. Penyajian data digunakan sesudah data penelitian dikategorikan lalu disajikan dalam wujud narasi guna memudahkan interpretasi data. Penarikan simpulan digunakan untuk membuat simpulan sesuai hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan ditemukan beberapa unsur budaya di Indonesia, sebagai berikut.



DAFTAR ISI	
Angklung yang Mendama	25
Paksi Dera	25
Pempek yang Menggigitkan	49
Bazasing yang Ajaib	73
Kebaya Anggun	97
Bonka Ondel-ondel	121
Gonggok untuk Mira	145

Gambar 1. Daftar Budaya

Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa buku *Dongeng Cinta Budaya* memuat tujuh komponen kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia yang disajikan dalam bentuk cerita menarik dan relevan dengan kehidupan orang Indonesia sehari-hari. Adapun kebudayaan tersebut, meliputi alat musik, tari tradisional, makanan khas, permainan tradisional, pakaian daerah, dan boneka khas. Komponen kebudayaan yang terkandung dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* menjadi indikasi bahwa buku ini mampu mengenalkan dan mengajarkan budaya yang dimiliki oleh Indonesia pada pemelajar BIPA secara menarik, ilustratif, inovatif, dan kreatif. Hal tersebut menjadi peluang besar untuk memanfaatkan dan mengintegrasikan buku *Dongeng Cinta Budaya* sebagai bahan ajar BIPA berbasis budaya.

Pembahasan

Buku dongeng tentang budaya Indonesia dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA berbasis budaya. Dalam penelitian ini buku dongeng yang digunakan adalah buku yang berjudul *Dongeng Cinta Budaya*. Buku *Dongeng Cinta Budaya* merupakan salah satu buku yang bercerita tentang petualangan Nana, Dewi, Aldo, Beno, Anggun, dan Raka untuk mengenal berbagai budaya dan komponen kebudayaan di Indonesia melalui beragam cerita, seperti cerita tentang angklung, tarian dewi, makanan pempek, permainan bagasing, pakaian kebaya dan batik, boneka ondel-ondel, dan permainan congklak. Setiap cerita tersebut juga memiliki komponen-komponen kebudayaan yang terkait sehingga wawasan mengenai Indonesia tidak hanya sebatas pada pengetahuan mengenai unsur budaya. Setiap cerita yang disajikan di dalam buku tersebut memiliki latar belakang cerita yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk menarik minat pembaca termasuk pemelajar BIPA untuk mengenal budaya Indonesia secara mendalam melalui buku *Dongeng Cinta Budaya*.

Buku ini juga disertai dengan berbagai animasi atau gambar yang menarik untuk merepresentasikan cerita yang disampaikan agar dapat membantu pemahaman pembaca, terutama pemelajar BIPA. Selain itu, buku *Dongeng Cinta Budaya* juga dilengkapi dengan terjemahan tulisan berbahasa Inggris sehingga akan dapat membantu pemelajar BIPA untuk memahami kosakata dalam bahasa Indonesia yang dirasa sulit untuk dipahami. Berdasarkan keragaman informasi mengenai wawasan kebudayaan Indonesia yang terkandung dalam buku *Dongeng Cinta Budaya*, buku ini dianggap tepat untuk digunakan sebagai bahan ajar berbasis budaya bagi BIPA. Sebab, melalui buku tersebut pemelajar BIPA dapat mempelajari beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia.

Budaya Indonesia yang terkandung dalam buku Dongeng Cinta Budaya

Buku *Dongeng Cinta Budaya* memuat berbagai cerita menarik yang memanfaatkan unsur budaya Indonesia sebagai pembangun cerita dalam buku tersebut. Hal itu tampak melalui tujuh cerita yang disajikan dalam buku tersebut, antara lain.



Gambar 2. Ilustrasi Siswa SD dan Orang Asing Bermain Angklung
Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa unsur budaya Indonesia yang dikenalkan pertama dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* adalah alat musik berupa angklung. Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional yang berasal dari Sunda, Jawa Barat. Angklung telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada 18 November 2020, selama sepuluh tahun (Rizzkiya & Aprianti, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa Angklung telah mendunia dan disukai oleh warga asing. Fenomena itu direpresentasikan melalui cerita *Dongeng Cinta Budaya* yang ditunjukkan oleh keinginan warga asing untuk ikut memainkan angklung bersama-sama. Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari beberapa tabung bambu yang dipotong sedemikian rupa sehingga menghasilkan nada ketika digoyangkan. Setiap angklung dapat menghasilkan dua, tiga, atau empat nada bergantung pada ukuran dan susunan tabung, baik dalam bentuk ukuran kecil maupun besar (Kusumawardani & Aulia, 2020). Setiap tabung bambu terikat pada sebuah bingkai yang juga terbuat dari bambu. Cara memainkannya adalah dengan cara menggoyangkan bingkai bambu sehingga tabung-tabung bambu tersebut saling bertabrakan dan menghasilkan bunyi yang khas.

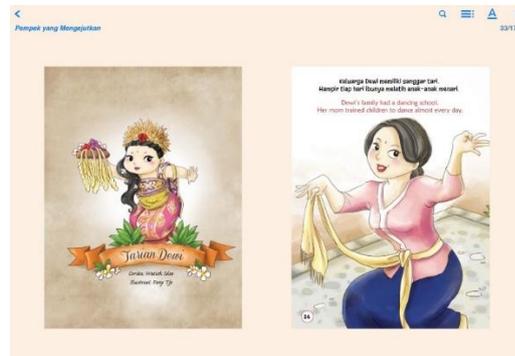
Angklung memiliki peran multifungsi, seperti media untuk ritual, hiburan, menyambut tamu, dan sebagai alat pembelajaran atau pembentukan karakter anak bangsa. Sebagai alat musik tradisional, angklung membawa nilai-nilai budaya, seperti persatuan, kerja sama, rasa saling menghormati antarpemain, menjaga kekompakan, perhatian bersama, konsentrasi, disiplin, tanggungjawab, dan kolaborasi. Hal-hal tersebut dibutuhkan dan menjadi kontribusi dalam menciptakan harmoni suara yang dihasilkan (Yudiawati, 2021). Informasi tentang wawasan kebudayaan tersebut memberikan kesempatan belajar pada pemelajar BIPA untuk memahami, mengenal, dan mengapresiasi alat musik angklung. Selain itu, pemelajar BIPA juga diajak untuk merasakan bagaimana musik menjadi cerminan masyarakat, nilai yang dianut, dan filosofi di balik pembuatan serta penggunaan angklung.



Gambar 3. Ilustrasi Siswa SD Memainkan Lagu Tradisional
Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

Kedua, lagu Manuk Dadali dan Bubuy Bulan merupakan dua lagu yang memiliki makna mendalam bagi suku Sunda. Manuk Dadali merupakan lagu yang menggambarkan kebanggaan masyarakat Sunda terhadap elang Jawa atau disebut sebagai burung garuda. Elang Jawa atau burung garuda merupakan simbol negara Indonesia yang terkenal karena keberanian, kegagahan, kekuatan, kebebasan, dan kemegahan saat terbang dengan tanpa rasa takut. Burung Garuda juga dikenal sebagai burung pelindung karena kemampuan yang dimiliki mampu melindungi yang lemah tanpa ragu-ragu. Keberanian ini ditunjukkan melalui sifatnya yang tidak kenal takut sehingga membuat burung Garuda sangat dihormati oleh makhluk lain. Selain keperkasaan dan keberanian, burung Garuda juga memiliki sifat luhur, yaitu mampu hidup berkoloni dengan berbagai golongan yang tidak hanya dengan sesama. Sifat luhur tersebut menciptakan harmoni dan kasih sayang. Hal ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan persatuan. Sebagaimana disampaikan oleh Ridwan (2024) bahwa lagu tersebut dianggap sebagai representasi dari semangat dan identitas suku Sunda yang memiliki kekuatan serta kegagahan yang dihormati. Oleh karena itu, lagu Manuk Dadali menjadi identitas masyarakat suku Sunda yang memiliki karakter kesatria, keberanian, dan kasih sayang.

Sementara itu, Bubuy Bulan merupakan lagu yang menggambarkan perasaan seseorang yang sedang merindukan kekasihnya yang berada jauh darinya. Dengan penuh kerinduan, seseorang tersebut terus memikirkan kekasihnya dan berharap dapat bertemu lagi. Ia mencari dan menantikan kesempatan setiap hari dan setiap bulan untuk bisa bersama dengan orang yang dicintai itu. Lirik dalam lagu Bubuy Bulan juga menggambarkan upaya seseorang yang mencari kekasihnya dengan penuh kerinduan mulai dari panasnya siang hingga dinginnya malam. Namun, orang yang dicintainya itu sulit ditemukan seperti memancing ikan di Situ Ciburuy (Alliyah, 2018:3). Lebih dari pada itu, lagu Bubuy Bulan juga merepresentasikan keindahan alam yang melimpah di tanah Sunda, yaitu Situ Ciburuy. Hal tersebut memberikan nuansa khas, unik, dan mencerminkan kebudayaan Jawa Barat pada lagu Bubuy Bulan. Informasi tentang wawasan kebudayaan tersebut memberikan kesempatan belajar pada pemelajar BIPA untuk memahami, mengenal, dan mengapresiasi lagu-lagu tradisional dan nilai yang terkandung di dalamnya, khususnya Manuk Dadali dan Bubuy Bulan yang ada dalam masyarakat Sunda. Hal itu memberikan pemahaman dan pelajaran tentang bagaimana kebudayaan dapat diekspresikan melalui seni.



Gambar 4. Ilustrasi Tempat Sanggar Tari
Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

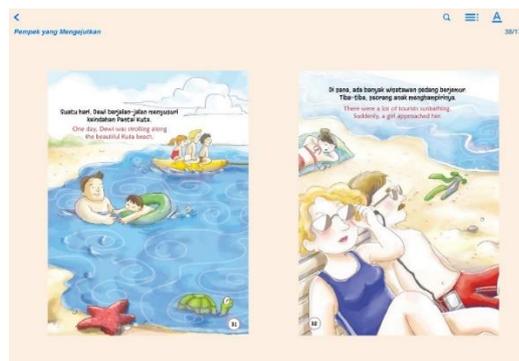
Ketiga, sanggar tari merupakan tempat yang digunakan oleh komunitas atau kelompok orang untuk melaksanakan latihan seni, terutama dalam bidang tari yang mencakup tari tradisional maupun modern. Sebagaimana disampaikan oleh (Dewi et al., 2023) bahwa sanggar tari berfungsi sebagai ruang kreatif untuk seniman dan pelajar berkumpul untuk berlatih, belajar, dan mengembangkan keterampilan mereka, terutama tari. Konsep sanggar tari tersebut direpresentasikan melalui cerita keluarga Dewi yang memiliki sanggar tari dan hampir setiap hari ibu Dewi mengajar anak-anak di sekitar rumahnya untuk belajar tarian, khususnya tari Pendet. Selain menjadi tempat untuk mengembangkan keterampilan dalam menari, sanggar tari juga sebagai tempat untuk memperkuat ikatan sosial dan melestarikan budaya dan tradisi lokal di Indonesia. Informasi tentang wawasan kebudayaan tersebut memberikan kesempatan belajar pada pemelajar BIPA untuk memahami konsep dan peran sanggar tari sebagai tempat kegiatan seni, mengenal serta mengapresiasi tari tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, pemelajar BIPA juga dapat belajar cara menari dengan bantuan dari pelatih tari. Lebih dari pada itu, pemelajar juga akan mendapatkan pengalaman langsung bagaimana tempat kesenian berperan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai hiburan maupun menjaga nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat daerah setempat. Hal tersebut juga akan mengajarkan mereka mengenai pentingnya pelestarian budaya untuk menjaga agar budaya dan tradisi itu tetap hidup dan relevan di era modern.



Gambar 5. Ilustrasi Tari Pendet
Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

Keempat, tari Pendet merupakan tari tradisional dari Bali yang dikategorikan sebagai tari upacara karena sering ditampilkan dalam rangkaian upacara keagamaan Hindu di Bali. Sebagaimana disampaikan oleh Komalasari et al., (2024), tari Pendet disebut sebagai tarian sakral karena dilakukan sebagai ekspresi rasa syukur, penghormatan, dan penyambutan dewa yang datang ke bumi, serta sebagai bentuk pemujaan kepada dewa yang tinggal di pura selama upacara keagamaan berlangsung. Tidak hanya sebagai tari upacara, Tari Pendet juga dikategorikan tari *balih-balihan* yang berarti tarian yang dijadikan sebagai pertunjukan hiburan. Di Bali tari Pendet memiliki beberapa variasi yang telah berkembang di masyarakat, antara lain tari Pendet penyambutan, Pendet pemendak, dan Pendet pemendak puspa hredaya. Salah satu tari pendet di antara ketiganya direpresentasikan dalam cerita *Dongeng Cinta Budaya*. Adapun tari tersebut, yaitu tari Pendet penyambutan.

Tari Pendet penyambutan merupakan tarian yang penuh dengan simbol kehangatan dan spiritualitas. Tari Pendet tersebut dipertunjukkan untuk menyambut tamu atau dalam pembukaan acara-acara besar sebagai bentuk penghormatan dan sambutan. Tari Pendet biasanya dibawakan oleh perempuan dengan membawa bokor (mangkuk perak kecil) berisi bunga yang kemudian mereka taburkan ke arah penonton sebagai bentuk pemberkatan kepada mereka yang hadir. Informasi tentang wawasan kebudayaan tersebut memberikan kesempatan belajar pada pemelajar BIPA untuk memahami, mengenal, dan mengapresiasi tarian tersebut karena tari Pendet juga mengajarkan nilai-nilai, seperti penghormatan, spiritualitas, dan penerimaan dalam budaya Bali. Selain itu, informasi tersebut juga akan menarik perhatian pemelajar BIPA untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana tari dan musik terintegrasi dalam upacara keagamaan dan perayaan di Bali serta bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi sarana komunikasi nonverbal dalam menyampaikan pesan.



Gambar 6. Ilustrasi Pantai Kuta
Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

Kelima, pantai Kuta merupakan salah satu destinasi wisata di Bali yang paling terkenal hingga ke mancanegara. Bahkan para pelancong yang belum pernah mengunjungi Pantai tersebut mungkin sudah tidak asing dengan nama daerah itu. Pantai Kuta menjadi tujuan utama bagi wisatawan dari berbagai belahan dunia yang berlibur di Bali. Pantai Kuta terkenal karena pemandangan

matahari terbenam yang memukau di Pantai tersebut (Koerniawati, 2022). Selain itu, pantai Kuta juga dikenal karena ombaknya untuk berenang dan berselancar serta bibir pantai yang digunakan untuk berjemur. Fenomena tersebut direpresentasikan melalui cerita *Dongeng Cinta Budaya* yang ditunjukkan dari ilustrasi orang asing sedang berjemur di bibir pantai Kuta. Hal itu membuktikan bahwa orang asing begitu menyukai dan menikmati suasana di pantai Kuta. Tidak hanya itu, pantai Kuta juga terkenal dengan suasana malam yang ramai, seperti festival budaya dan musik yang diadakan di sepanjang bibir pantai.

Informasi tentang wawasan kebudayaan tersebut memberikan kesempatan belajar pada pemelajar BIPA untuk memahami dan mengenal destinasi wisata yang ada di Indonesia, terutama di Bali. Selain itu, pemelajar BIPA juga akan ikut belajar untuk menjaga lingkungan alam di sekitar mereka. Selain itu, pemelajar BIPA juga akan belajar bagaimana pariwisata dan alam dapat memengaruhi dan membentuk kebudayaan lokal dan membangun ekonomi dari suatu daerah. Melalui hal ini, pemelajar BIPA juga dapat mengeksplorasi dampak pariwisata terhadap kebudayaan tradisional, seperti cara masyarakat lokal beradaptasi dengan pengaruh global untuk tetap mempertahankan tradisi. Tidak hanya itu, pemelajar juga akan dapat melihat bagaimana pantai Kuta menjadi media dalam menyampaikan nilai dan keindahan alam di Bali kepada dunia sebagai bentuk upaya mengenalkan pariwisata secara berkelanjutan.



Gambar 7. Ilustrasi Makanan Pempek
Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

Keenam, pempek merupakan makanan khas dari kota Palembang, Sumatera Selatan. Pempek dibuat dari bahan dasar ikan dan tepung tapioka (sagu). Sebagaimana disampaikan oleh Kurnia (2023) bahwa pempek dibuat dengan cara mencampur ikan dan tepung tapioka dalam proporsi tertentu dan mengulennya. Campuran ini kemudian direbus atau dikukus hingga mengalami gelatinasi. Pempek dapat disajikan langsung setelah direbus atau digoreng terlebih dahulu. Oleh sebab itu, makanan ini memiliki tekstur yang kenyal dan rasa yang dominan asin dan asam. Pempek tersebut disajikan dengan cuko, saus khas yang dibuat dari campuran air, gula merah, cabai, dan cuka yang memberikan rasa asam, manis, dan pedas yang menyegarkan. Cuko sangat penting dalam menikmati pempek karena saus ini menambah kekayaan rasa. Pempek memiliki berbagai bentuk dan ukuran sehingga menambah karakteristik kuliner di Indonesia.



Gambar 8. Ilustrasi Pempek Kapal Selam, Lenjer, dan Adaan
Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

Pertama, pempek kapal selam adalah salah satu varian dari pempek yang sangat populer. Pempek tersebut dinamakan kapal selam karena bentuknya seperti kapal selam dengan *awak* berupa telur ayam utuh di dalamnya. Kombinasi ikan dan telur dalam pempek ini memberikan tekstur dan rasa yang berbeda dari varian pempek lain. *Kedua*, pempek lenjer merupakan varian pempek yang berbentuk panjang dan seperti tabung. Pempek lenjer biasanya disajikan dalam dua bentuk, yaitu besar dan kecil. Terakhir, pempek adaan merupakan pempek yang bentuknya bulat mirip dengan bola. Bahkan pempek ini hampir mirip dengan bakso ikan karena berbahan dasar ikan. Pempek adaan menggunakan santan dalam adonannya sehingga rasanya lebih gurih dan lembut daripada pempek lainnya. Hal tersebut direpresentasikan melalui cerita *Dongeng Cinta Budaya* yang ditunjukkan oleh beberapa ilustrasi mengenai makanan khas Palembang yang disajikan oleh keluarga Ale untuk keluarga Aldo yang sedang bertamu ke rumah keluarga tersebut.

Informasi tentang wawasan kebudayaan tersebut memberikan kesempatan belajar pada pemelajar BIPA untuk memahami dan mengenal makanan khas dari salah satu daerah di Indonesia. Selain itu, pemelajar BIPA juga akan mengenal variasi dan cara penyajian pempek sehingga wawasan tentang keragaman gastronomi di Indonesia menjadi bertambah. Melalui makanan khas, pemelajar BIPA dapat menjelajahi aspek budaya secara lebih luas, seperti inovasi untuk menyajikan makanan tradisional dengan tetap mengutamakan dan mengangkat citra rasa asli dari makanan itu sendiri. Tidak hanya itu, pemelajar BIPA juga dapat mengetahui bagaimana kreativitas orang Indonesia dalam dunia kuliner yang memanfaatkan sumber daya lokal, seperti ikan segar untuk makanan tradisional mereka.



Gambar 9. Ilustrasi Pempek Kapal Selam, Lenjer, dan Adaan
Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

Ketujuh, bagasing merupakan permainan tradisional yang sering digunakan dalam berbagai ritual di suku Dayak, misalnya menyambut musim panen. Bagasing memiliki dua jenis, yaitu bagasing pantau dan bagasing Balanga. Bagasing pantau biasanya lebih kecil dan dimainkan untuk merayakan dan menyambut panen baru sebagai wujud simbol harapan untuk kemakmuran dan keberuntungan Sebagaimana disampaikan oleh Beni (2020) bahwa tradisi bermain gasing dilakukan dengan harapan agar padi segera berbunga dan berbuah. Sementara, bagasing Balanga bentuknya mirip dengan tempayan dan ukurannya jauh lebih besar dari bagasing pantau. Bagasing Balanga dimainkan dalam situasi yang lebih kompetitif karena diadu kekuatannya. Hal tersebut direpresentasikan melalui cerita *Dongeng Cinta Budaya* yang ditunjukkan oleh Beno dan sekelompok anak-anak asli kota Palangkaraya yang sedang bermain bagasing di lapangan.

Informasi tentang wawasan kebudayaan tersebut memberikan kesempatan belajar pada pemelajar BIPA untuk memahami dan mengenal kebudayaan suku Dayak melalui permainan tradisional yang mengandung nilai budaya di dalamnya. Melalui hal tersebut, pemelajar BIPA juga dapat mengetahui bagaimana suku Dayak memiliki hubungan erat dengan alam sehingga memanfaatkan permainan tradisional sebagai media untuk ekspresi sosial dan spiritual. Lebih dari pada itu, pemelajar BIPA juga akan mengetahui bagaimana masyarakat adat, khususnya suku Dayak memelihara tradisi dan nilai-nilai mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa permainan tradisional dapat mempertahankan identitas budaya dan pentingnya menghargai serta memahami praktik-praktik budaya di tengah perubahan zaman.



Gambar 10. Ilustrasi Pakaian Kebaya dan Rok Batik

Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

Kedelapan, kebaya dan batik merupakan pakaian tradisional Indonesia yang terkenal, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pada abad ke-16, kebaya adalah pakaian yang sering dikenakan oleh keluarga Kerajaan di Jawa. Batik merupakan bagian dari busana kebaya (Alvionita et al., 2023). Kebaya dan batik merupakan elemen penting dari budaya Indonesia yang digunakan oleh perempuan, terutama di pulau Jawa. Pakaian ini menggambarkan keanggunan dan identitas kultural. Kebaya dan batik sering dikenakan dalam berbagai acara formal atau perayaan tradisional, seperti pernikahan, keagamaan, dan sebagainya. Busana tersebut sering dijumpai pada berbagai daerah, seperti Solo, Yogyakarta,

Pekalongan, dan sebagainya. Lebih dari pada itu, batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO.

Hal tersebut direpresentasikan melalui cerita *Dongeng Cinta Budaya* yang ditunjukkan oleh Anggun ketika mengenakan pakaian kebaya dan batik untuk menghadiri acara pesta di sekolahnya. Anggun mendapatkan pujian dari teman-temannya ketika mengenakan pakaian tersebut, mulai dari pujian untuk kebaya yang terlihat cantik dan penampilannya yang terlihat anggun. Informasi tentang wawasan kebudayaan tersebut memberikan kesempatan belajar pada pemelajar BIPA untuk memahami dan mengenal pakaian tradisional dari salah satu daerah di Indonesia. Lebih daripada itu pemelajar BIPA juga akan mengetahui tentang sejarah dan identitas regional serta cara yang harus dilakukan untuk ikut menjaga, mempertahankan, melestarikan, dan mempromosikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, baik dalam negeri maupun luar negeri.



Gambar 11. Ilustrasi Ondel-ondel
Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

Kesembilan, ondel-ondel merupakan boneka raksasa tradisional dari Betawi, Jakarta yang sering dipertunjukkan pada acara atau pesta rakyat. Ondel-ondel berfungsi sebagai simbol leluhur atau nenek moyang yang melindungi penduduk desa dan dihubungkan dengan kepercayaan mistis karena ondel-ondel menjadi perantara antara masyarakat Betawi dengan roh nenek moyang (Callula et al., 2022). Boneka ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu badan dan kepala. Kepala ondel-ondel dihiasi dengan lukisan yang menggambarkan fauna dan flora, seperti naga, bunga delima, burung merak, dan semanggi. Wajah ondel-ondel pria berwarna merah melambangkan keberanian, kekuasaan, dan kekuatan, sedangkan wajah ondel-ondel wanita berwarna putih melambangkan keramahan, kesucian, dan keanggunan. Ondel-ondel pria mengenakan pakaian yang disebut ujung serong atau sadaria dengan selendang motif kotak-kotak dan ondel-ondel wanita mengenakan kebaya encim dengan sarung jambang serta selendang dengan motif fauna atau flora.

Hal tersebut direpresentasikan melalui cerita *Dongeng Cinta Budaya* yang ditunjukkan oleh aktivitas Raka dan Lulu ketika membuat boneka ondel-ondel mini. Mereka memanfaatkan bahan yang ada di rumah, seperti kayu kecil, kain perca, flannel, lem, gunting, pita, kertas aneka warna, dan batang lidi. Informasi tentang wawasan kebudayaan tersebut memberikan kesempatan belajar pada pemelajar BIPA untuk memahami dan mengenal kesenian dari salah satu daerah di Indonesia, khususnya Betawi. Melalui hal tersebut, pemelajar BIPA juga dapat

mengetahui fungsi serta simbolisme ondel-ondel dalam kebudayaan. Pemelajar BIPA juga dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi ini mengintegrasikan kepercayaan lokal untuk perlindungan masyarakat secara spiritual dan sosial. Selain itu, juga untuk memperkuat identitas sosial dari kelompok masyarakat Betawi.



Gambar 12. Ilustrasi Permainan Congklak
Sumber: buku digital *Dongeng Cinta Budaya*

Kesepuluh, congklak merupakan permainan papan tradisional yang populer di Indonesia. Permainan ini menggunakan papan yang memiliki tujuh deretan lubang, lubang tabungan di kedua ujungnya, dan tujuh biji. Pemain mengambil dan mendistribusikan biji dari lubang ke lubang dengan strategi tertentu. Permainan congklak dapat digunakan sebagai media untuk mendidik, mengajarkan Kerjasama antarpemain, kesabaran menunggu giliran, kecermatan selama bermain, dan integritas dengan tidak melakukan kecurangan (Helvana & Hidayat, 2020). Selain itu congklak dapat digunakan sebagai alat pembelajaran, khususnya dalam matematika. Permainan congklak dinilai memiliki sembilan nilai karakter yang dapat diambil dan dijadikan sebagai pelajaran, meliputi kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, rasa ingin tahu, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap prestasi.

Hal tersebut direpresentasikan melalui cerita *Dongeng Cinta Budaya* yang ditunjukkan oleh Mira dan Tia. Mira mengajak Tia untuk bermain congklak bersama. Melalui permainan tersebut, Mira dan Tia juga belajar untuk saling berbagi dan menabung. Nilai-nilai tersebut disampaikan oleh nenek Mira yang telah memberikan hadiah congklak padanya. Informasi tentang wawasan kebudayaan tersebut memberikan kesempatan belajar pada pemelajar BIPA untuk memahami dan mengenal permainan tradisional yang ada di Indonesia, yaitu congklak. Selain itu, pemelajar BIPA juga akan dapat memahami bahwa kegiatan sehari-hari bisa menjadi alat pendidikan dan membentuk nilai sosial di Indonesia.

Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar BIPA

Unsur budaya dan komponen kebudayaan Indonesia memiliki peran krusial dalam pembelajaran BIPA. Hal itu disebabkan bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Sebab, ketika seseorang belajar suatu bahasa maka juga harus memahami

dan mengetahui budaya di dalamnya, seperti halnya kosakata yang berkaitan dengan unsur budaya atau komponen kebudayaan. Hal tersebut mendorong pemelajar BIPA untuk mengetahui dan mempelajari kosakata yang berhubungan dengan budaya agar wawasan terkait bahasa semakin kompleks. Oleh karena itu, pengenalan budaya Indonesia melalui wawasan kosakata yang berhubungan dengan konsep budaya harus diajarkan pada pemelajar BIPA, salah satunya melalui bahan ajar BIPA berbasis budaya yang memuat berbagai kosakata dan elemen budaya dengan menggunakan berbagai pendekatan.

Pertama, bahan ajar mengintegrasikan multimedia dalam kegiatan pembelajaran, seperti video, musik, dan gambar dari kegiatan budaya. Materi yang disajikan menggunakan multimedia memiliki peran krusial dalam membantu pemelajar BIPA untuk memahami dan mengenal budaya Indonesia secara langsung dan mendalam. Contohnya, video yang menampilkan upacara adat atau festival budaya tradisional yang menampilkan tata cara dan estetika dari peristiwa tersebut serta pembelajaran kosakata dan frasa yang berkaitan dengan kegiatan itu. Hal tersebut memberikan ruang bagi pemelajar BIPA untuk melihat dan mendengar bahasa dalam penggunaan nyata yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nuansa linguistik dan budaya. Selain itu, juga dapat dilakukan melalui musik daerah yang kaya akan istilah budaya dan historis sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mengajarkan aspek-aspek fonetik, ritmis, dan melodi bahasa Indonesia. Lebih dari pada itu, gambar-gambar yang merepresentasikan seni dan tradisi di Indonesia juga dapat membantu pemelajar BIPA untuk memvisualisasikan teks dan konteks yang mereka pelajari.

Kedua, bahan ajar menyajikan bahan bacaan yang menarik mengenai budaya Indonesia, seperti legenda lokal, tempat bersejarah di Indonesia, dan sebagainya. Hal tersebut untuk meningkatkan apresiasi dari pemelajar BIPA terhadap keunikan budaya Indonesia. Selain itu, pemelajar BIPA juga dapat mengintegrasikan kuis tentang budaya dalam bahan ajar BIPA. Kuis itu berfungsi sebagai alat evaluasi sekaligus membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kuis-kuis tersebut dapat mencakup pertanyaan tentang adat istiadat, bahasa daerah, kuliner khas Indonesia, serta seni dan tradisi di Indonesia. Dengan demikian, pemelajar BIPA akan mendapatkan pengalaman secara lebih luas mengenai aspek sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan bahasa.

Ketiga, bahan ajar mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran langsung (CTL) pada beberapa materi yang relevan dengan budaya dan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat diterapkan salah satunya melalui kegiatan interaktif, seperti kelas memasak masakan Indonesia atau bermain peran tentang kegiatan sehari-hari di Indonesia. Pembelajaran semacam itu dinilai dapat meningkatkan pengalaman belajar pemelajar BIPA karena mereka diajak secara langsung untuk menggunakan kosakata yang relevan. Kegiatan lain juga dapat dilakukan, seperti mengajak pemelajar BIPA untuk mengunjungi tempat makanan yang khusus menjual masakan Indonesia sehingga dapat menambah pengalaman langsung bagi mereka tentang citra rasa khas makanan Indonesia. Dengan beberapa contoh pendekatan yang mengintegrasikan semua elemen multimedia

dalam bahan ajar BIPA diharapkan dapat membuat pembelajaran BIPA menjadi lebih menarik dan dinamis karena mampu memfasilitasi pemahaman secara lebih mendalam tentang kekayaan budaya dan linguistik Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa buku *Dongeng Cinta Budaya* mengandung banyak unsur budaya dan komponen kebudayaan Indonesia. Unsur budaya tersebut, meliputi alat musik tradisional, lagu daerah, kesenian tari dan pertunjukan, tempat wisata, makanan khas, permainan tradisional, dan pakaian khas yang ada di Indonesia. Unsur budaya tersebut dibangun oleh komponen kebudayaan yang terkandung di dalamnya, meliputi alat musik angklung, lagu manuk dadali dan bubuy bulan, tempat sanggar tari, tari Pendet, pantai Kuta, makanan pempek, permainan bagasing, pakaian kebaya dan batik, ondel-ondel, dan permainan congklak. Berbagai unsur budaya dan komponen kebudayaan Indonesia tersebut berasal dari berbagai daerah dan suku di Indonesia, seperti Sunda, Bali, Palembang, Jawa, Kalimantan, dan Betawi. Budaya-budaya tersebut dapat dikenalkan pada pemelajar BIPA melalui bahan ajar BIPA berbasis budaya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengintegrasikan media-media interaktif yang mampu merepresentasikan budaya dan bahasa Indonesia dengan berbagai pendekatan yang relevan. Cara tersebut dilakukan untuk menarik perhatian dan keingintahuan pemelajar BIPA dalam belajar bahasa dan budaya Indonesia.

Penelitian mengenai pengenalan budaya Indonesia melalui *Dongeng Cinta Budaya* sebagai bahan ajar BIPA ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya untuk menggunakan dan mengembangkan metode ini secara lebih inovatif dalam mengintegrasikan unsur-unsur budaya dalam bahan ajar BIPA, salah satunya menggunakan teknologi *augmented reality* (AR) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif. Selain itu, pembaca dan peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu mengeksplorasi multimedia interaktif lainnya yang lebih kreatif. Melalui pendekatan-pendekatan ini, pemelajar BIPA diajak untuk belajar bahasa dalam dinamika dan kekayaan budaya Indonesia secara langsung dan autentik.

REFERENSI

- Alliyah, Y. (2018). *Makna Terdalam Dari Lagu "Bubuy Bulan."* Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. <https://budaya-indonesia.org/Makna-Terdalam-Dari-Lagu-Bubuy-Bulan>
- Alvionita, M., Tanudjaja, B. B., & Malkisedek, M. H. (2023). Perancangan Art Book Desain Karakter untuk Melestarikan Pakaian dan Kesenian Tradisional Jawa. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 8(1), 169–182.
- Amaliyah, S., Sugono, D., & Restoeningroem. (2022). Analisis Metodologi dan



- Materi Buku Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 44–51.
- Beni, S. (2020). Siklus Tahunan Budaya Dayak Djongkakng Di Dusun Jambu Desa Semirau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 221–247.
- Callula, S. A., Nolani, P. S., & Ramadhan, M. R. (2022). Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-ondel dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 304–317.
- Dewi, L. S., Sarjiwo, & Pratama, U. N. (2023). Metode Pembelajaran Tari Kreasi pada Kelas Anak Usia Dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta Creative Dance Learning Methods in Early Childhood Classes at Kinanti Sekar Art Studio Yogyakarta. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 164–173.
- Dewi, N. P. C. P., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68–77.
- Helvana, N., & Hidayat, S. (2020). Permainan Tradisional untuk Menumbuhkan Karakter Anak. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 253–260.
- Ideo, W., & Kurniawan, F. (2015). *Dongeng Cinta Budaya*. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Khairiah, & Walid, A. (2020). Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme Di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 5(1), 131–144.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koerniawati, F. T. (2022). Destinasi Wisata, Sumber Daya Manusia Pariwisata Dan Pariwisata Berkelanjutan. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 39–50.
- Komalasari, A. N., Rifa'i, M., & Marsingga, P. (2024). Peran Idol K-Pop dalam Diplomasi Budaya Indonesia Di Korea Selatan (Studi Kasus: Dita Karang “Secret Number .” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 755–764.
- Kurnia, N. (2023). Potensi Pemanfaatan Pempek Palembang untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kimia 2023*, 2(1), 19–24.
- Kurniasih, D. (2021). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 25–45.
- Kusumawardani, S., & Aulia, N. N. (2020). Analisis Keterampilan Bermain Alat Musik Angklung Pada Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 116–120.
- Ma'rufa, D., & Suyatno. (2023). Narasi dan Bentuk Budaya Tradisional dalam Buku Dongeng Cinta Budaya Karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan. *Jurnal Bapala*, 10(1), 83–92.
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., & Nurhikmah. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini.

- Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600–4607.
- Melinda, S., & Muzaki, H. (2023). Cerita Rakyat Sebagai Upaya Pengenalan Bahasa Dan Budaya Indonesia Dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(1), 1–8.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Nurhuda, P., Sulistyningrum, S. D., & Muliastuti, L. (2023). Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA) Strategi Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Program BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 78–90.
- Putra. (2023). Peran BIPA Sebagai Media Promosi Daerah (Kek Mandalika). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1265–1272.
- Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W. (2022). Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening Sebagai Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Digdaya*, 1(1), 29–34.
- Ramadhan, V., & Ramliyana, R. (2023). Pembelajaran Budaya Melalui Media Gamelan Pada Mahasiswa BIPA. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 46–53.
- Ridwan, F. (2024). Nilai Pancasila Dalam Lagu Adat Manuk Dadali. *SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(1), 11–16.
- Rizzkiya, L., & Aprianti, E. (2023). Kreativitas Seni Musik Anak Usia Dini Melalui Permainan Alat Musik Angklung. *Jurnal Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 6(5), 551–558.
- Sari, D. E., & Ansari, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Sumatera Utara Berbantuan Media Audio Visual Bagi Tingkat Pemula. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1), 138–147.
- Syaira, M. Z., & Hermendra. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire Pada Lirik Lagu “Kami Belum Tent ” Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 157–164.
- Yeni, S., Faizah, H., Elmustian, & Syafrial. (2024). Rumah Lontiok Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Ocu Kampar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2348–2357.
- Yudiawati, H. (2021). Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(1), 31–44.
- Yusri, A. Z. dan D. (2018). BIPA Sebagai Strategi Kebudayaan dan Implementasinya dalam Metode Pembelajaran. *Prosiding Semnas KBSP V*, 86–91.